

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan transaksi bisnis semakin berkembang pesat sehingga ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan terutama dalam hal ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang. Untuk mengetahui ketidakpastian ekonomi tersebut, manajemen perusahaan harus mendapatkan penilaian atas kinerja yang telah dicapai. Menilai kinerja perusahaan tentu bukanlah hal yang mudah, terutama bagi para pengguna atau pembaca laporan keuangan. Dalam menilai kinerja perusahaan dibutuhkan data berupa laporan keuangan yang disajikan dalam suatu periode.

Menurut (Indrianasari, 2017) akuntansi adalah ilmu yang berkembang pesat. Akuntansi memiliki keterkaitan dengan laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan hasil catatan dari proses akuntansi. Laporan keuangan mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik, terutama kepada investor dan kreditur (Paramita, 2012). Menurut Suteja (2018) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Sebagai pihak eksternal perusahaan, kreditur dan investor membutuhkan informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan, khususnya informasi

laba dalam laporan keuangan yang digunakan oleh pihak-pihak dalam pengambilan keputusan terhadap keuangan perusahaan (Yuliarti et al., 2017).

Pada prinsipnya laporan keuangan merupakan suatu susunan daftar atau ringkasan sebagai pertanggungjawaban manajemen perusahaan (Savitri, 2016). Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Lukiana, 2013). Dari laporan keuangan tersebut, para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui gambaran kondisi dan keadaan finansial perusahaan apakah meningkat atau menurun. Pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sebagai pengguna laporan keuangan akan sangat membutuhkan adanya laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui hasil kinerja manajemen. Laporan keuangan yang baik dan benar harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang berlaku umum supaya dapat dipertanggungjawabkan dan dimanfaatkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Putri et al., 2021).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan (Putri et al., 2021). Prinsip akuntansi yang berterima umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) atau GAAP juga memberikan kebebasan bagi manajemen perusahaan untuk menentukan metode akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki kebebasan dalam pemilihan metode pelaporan laporan keuangan yang sesuai dengan keperluan ketentuan perusahaan, akan tetapi

terdapat peraturan yang disusun oleh ketentuan SAK dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Namun, implementasi kebijakan kebebasan sering disalahgunakan pada manajer perusahaan dalam menyusun laporan keuangan (Kurniawan, 2022). Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi juga akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan (Suyono, 2021). Dengan adanya kebebasan ini, manajer perusahaan dapat melakukan pelaporan keuangan yang optimis maupun pesimis. Pelaporan keuangan yang optimis yaitu pelaporan keuangan yang secara langsung mengakui adanya keuntungan yang besar sedangkan pelaporan keuangan yang pesimis yaitu secara langsung mengakui kerugian dengan cepat daripada keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Manajer yang melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau cenderung mengakui nilai laba lebih besar dari yang seharusnya juga dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan akan merasa dibohongi atas informasi keuangan yang telah diperolehnya sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias. Informasi yang bias tersebut tentu saja menjadi informasi yang tidak valid atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar di dalam pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Elandi, 2016). Kecenderungan dengan membuat laporan keuangan yang *overstated* ini dapat diantisipasi dengan menerapkan sikap kehati-hatian untuk mengimbangi sikap optimis yang sangat berlebihan. Perusahaan dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengimbangi sikap berlebihan, dalam hal ini yaitu

sikap yang berhubungan dengan peningkatan laba perusahaan yang sangat tinggi. dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan dapat memberikan informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

Konservatisme yaitu suatu prinsip yang dilakukan dengan sangat hati-hati dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Prinsip konservatisme ini secara langsung mengakui kerugian dengan cepat daripada keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan begitu, prinsip konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan atau laba perusahaan. Dengan menerapkan prinsip konservatisme maka perusahaan sebenarnya sudah siap dengan adanya ketidakpastian ekonomi yang akan datang. Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*) dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme. Akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat *true value* tapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari *true value*nya (Savitri, 2016).

Manajemen perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dengan hati-hati terutama dalam hal pengakuan pendapatan dalam hal ini yaitu laba perusahaan. Karena prinsip ini mengakui adanya biaya kerugian lebih cepat dan menunda pengakuan pendapatan. Konservatisme sangat penting diterapkan oleh perusahaan supaya pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi nyata perusahaan. Pengguna laporan keuangan perlu mendapatkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat sehingga prinsip ini sangat dibutuhkan agar dalam pengukuran dan pengakuan aktiva serta laba dapat dilakukan dengan hati-hati. Penerapan

konservatisme ini juga perlu diterapkan oleh perusahaan untuk mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer karena prinsip ini dapat mencegah laporan laba yang terlalu besar.

Penerapan konservatisme akuntansi dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dan biaya agensi (Suyono, 2021). Konservatisme ini perlu dipertimbangkan karena adanya akses fleksibel manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dan mengingat berlebihan sehingga dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Penerapan prinsip konservatisme dapat mendorong pimpinan agar tidak memberikan laporan keuntungan yang palsu dan bersedia memberikan laporan terkait laporan kerugian perusahaannya (Bella Nurlintang Ramadhani, Dra. Murni Sulistyowati, 2019).

Menurut Ursula & Adhvinna (2018) penerapan prinsip konservatisme akuntansi masih menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Dilihat dari kontra masyarakat maupun para peneliti, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena bersifat bias akibat tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya namun dilihat dari pro atau dukungan dari masyarakat bahwa pentingnya penerapan konservatisme akuntansi ini dapat memberikan manfaat, salah satunya yaitu para pengguna laporan keuangan, dimana akuntansi konservatif digunakan pengguna laporan untuk analisis perusahaan yang berkaitan dengan penilaian keuntungan dan aktiva yang tidak dilebihkan dan terdapat beberapa tujuan dari adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi yaitu memberikan batasan pada perilaku oportunistik (Susanto & Ramadhani, 2016).

Penerapan konservatisme akuntansi berbeda dengan manajemen laba. Dalam prinsip konservatisme sering kali dikaitkan dengan kualitas laba. Konservatisme akuntansi akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan manajemen laba berkaitan dengan praktik pemilihan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajemen sebagai perilaku manajer yang mempunyai wewenang dalam penyusunan laporan keuangan melalui penerapan komponen *discretionary accruals* untuk menyusun penentuan besarnya laba tanpa mengakibatkan dampak peningkatan maupun penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang perusahaan (Kurniawan et al., 2022).

Konsep konservatisme dari dulu telah menjadi pedoman bagi banyak praktik akuntansi. Menurut prinsip ini, ketika kerugian terjadi, maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui. Konservatisme jika diterapkan secara tepat, akan menyediakan pedoman yang berkualitas dan terpercaya.

Fenomena ekonomi Indonesia selama tahun 2018-2019 yang memicu kerugian pada perusahaan sektor properti dan *real estate* antara lain yaitu menurunnya daya beli dari sektor rumah tangga, menurunnya peringkat daya saing Indonesia secara global menurut *World Ekonomi Forum* dalam laporan tahunan terbarunya indeks daya saing global report tahun 2019 dari posisi ke-45 menjadi ke-50 yang diduga dari menurunnya tingkat kesehatan, kemampuan SDM, gaji, produktivitas (Nia Yuniarsih, 2021). Pandemi *covid-19* merupakan salah satu kondisi yang menyebabkan terjadinya penurunan kondisi ekonomi di

Indonesia. Kondisi ekonomi Indonesia seperti indeks harga saham gabungan, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga akan terpengaruh oleh pandemic (Juliasari et al., 2022). Fenomena lain pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yaitu saat pandemi *covid-19* yang mana dalam beberapa tahun terakhir perusahaan mengalami perubahan lingkungan bisnis akibat penurunan kinerja keuangan. Sektor properti menjadi indeks sektoral mengalami keterpukulan di tengah masa pandemi Covid-19. Tercatat terjadi penurunan dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun, yaitu turun 34,21%.

Beberapa fenomena yang berkaitan dengan penurunan kinerja keuangan ditunjukkan oleh beberapa kasus yaitu seperti PT Bumi Serpong Damai Tbk menjadi perusahaan properti dan real estate yang mengakibatkan penurunan pada kinerja semester I 2020 sebesar 57,1% jika dibandingkan pada tahun lalu di semester IV 2019 yang tercatat penurunan sebesar 8,2%. Penurunan tersebut terjadi karena penerimaan di sektor penjualan tanah, bangunan dan sastra. Sementara laba bersih BSDE juga mengalami penurunan sebesar Rp259,6 miliar dari Rp699 miliar atau sebesar 62,8% sedangkan perbandingan yoy menunjukkan penurunan 58,9%. PT Plaza Indonesia Mandiri juga mengalami kerugian sebesar Rp22,5 miliar yang disebabkan utang berbunga mengalami kenaikan sebesar Rp13,5 triliun pada semester I 2019 dan pada semester I 2020 menjadi Rp20,5 triliun. Kinerja PT Summarecon Agung Tbk meski turun sebesar 18,35% pada semester I 2020 masih mencatatkan pendapatan sebesar Rp2,18 triliun dibandingkan pada periode yang sama sebesar Rp2,67 triliun. Pendapatan PT Ciputra Development Tbk mengalami penurunan sebesar 10,84% menjadi Rp2,8

triliun dengan pendapatan pra penjualan turun sebesar Rp2 triliun dari Rp 2,4 triliun. PT Pakuwon masih mencatatkan laba bersih sebesar Rp482,55 miliar meski mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 43,67% yoy menjadi Rp1,97 triliun (Wareza, 2020).

Dari beberapa fenomena di atas dapat diketahui adanya ketidakpastian ekonomi dalam perusahaan. Ketidakpastian ekonomi mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk kemajuan perusahaan. Dengan semakin berkembangnya riset mengenai konservatisme akuntansi, mengidentifikasi bahwa dalam praktik akuntansi keberadaan konservatisme dalam laporan keuangan masih memiliki peran penting. Penerapan konservatisme akuntansi memiliki tingkat perbedaan pada setiap perusahaan, hal ini dilatar belakangi oleh kondisi masing-masing perusahaan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajer dalam menerapkan prinsip konservatisme atau tidak. Faktor tersebut menjadi bahan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu Intensitas Modal, *Leverage*, *Growth Opportunity* dan Risiko Litigasi.

Menurut Scania Evana (2016) intensitas modal adalah seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari penurunan atau peningkatan aset tetap. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angela (2020), Yusfira, dkk (2022), (Shifa Aurillya et al., 2021) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, namun hasil tersebut

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyono, 2021), (Kurniawan et al., 2022), (Putri et al., 2021) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Lo dalam (Dewi & Suryanawa, 2014) menyatakan jika suatu perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan tersebut, yang menjadikan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh laba. *Leverage* yang diteliti oleh (Terzaghi et al., 2019) dengan judul penelitian “Determinan Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia” menyatakan bahwa *leverage* mempengaruhi konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hambali et al., 2021) dengan judul penelitian “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, *Debt Covenant*, *Political Cost* Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Growth opportunity adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. *Growth opportunity* adalah kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengembangkan diri dengan meningkatkan ukuran perusahaannya yang dapat diprosikan dengan adanya peningkatan aset, ekuitas, laba serta penjualan (Juvenrio & Mulyani, 2017).

Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan (Ardo & Yane, 2014). Pertumbuhan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam siklus perusahaan Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Perusahaan yang sedang berkembang akan cenderung memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi (Saputra, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yusfira dkk, 2022), (Lucky, 2019) dan (Susilo & Aghni, 2017) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angela, 2020), (Putri dkk, 2021), dan (Kurniawan dkk, 2022) menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ancaman dari pihak eksternal perusahaan terhadap laporan keuangan juga menjadi faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Pemilihan variabel ini didasarkan pada pernyataan Watts dalam Angela (2020) yang menyatakan bahwa aset bersih yang tinggi cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding pernyataan aset

bersih yang lebih rendah. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi. Penelitian oleh Angela (2020) dengan judul “Pengaruh *Growth Opportunities*, *Debt Covenant*, Intensitas Modal Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Industri Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI” menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Cynthia (2022) dengan judul “Pengaruh Risiko Litigasi dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Perkembangan sektor *property* akan terus meningkat diimbangi dengan bertambahnya populasi di Indonesia yang semakin bertambah dari tahun ke tahun membuat peneliti tertarik untuk meneliti penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat konservatisme pada perusahaan maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat pada perusahaan tersebut dan termasuk kepercayaan para investor dalam berinvestasi.

Perusahaan *property* dan *real estate* begitu pesat dan akan semakin besar perkembangannya di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk sementara *supply* tanah bersifat tetap. Mengingat

perusahaan yang bergerak pada sektor *property* dan *real estate* adalah perusahaan yang peka terhadap pasang surut perekonomian, maka perusahaan sektor *property* dan *real estate* dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi Indonesia.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijabarkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen, dan empat variabel independen lainnya yaitu Intensitas Modal, *Leverage*, *Growth Opportunity* dan Risiko Litigasi. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Modal, *Leverage*, *Growth Opportunity* Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Industri Subsektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”**.

1.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka peneliti membataskan ruang lingkup penelitian. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar konservatisme akuntansi.
- b. Informasi yang disajikan yaitu Laporan keuangan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2019-2021 yang didalamnya berisi informasi mengenai intensitas modal, *leverage*, *growth opportunity* dan risiko litigasi.

Terdapat tiga tipe pengukuran untuk menilai konservatisme laba yaitu: *Earning/Stock Return Relation Measures*, *Earning/Accrual Measures* dan *Net Asset Measure*. Penelitian ini menggunakan pengukuran konservatisme berdasarkan perhitungan akrual. Besaran akrual yaitu apabila akrual bernilai negatif maka laba digolongkan konservatisme dan apabila akrual bernilai positif maka laba digolongkan tidak konservatisme.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- b. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- c. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- d. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
- b. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu para manajer perusahaan dalam memahami konsep konservatisme, apa yang membuatnya penting dan apa kegunaannya didalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan pertimbangan pihak manajemen perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

b. Bagi para investor dan calon investor

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan yang membantu mereka didalam mengambil keputusan terkait investasi.

c. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti dapat menuangkan ilmu-ilmu yang diperoleh selama masa kuliah dan mencari penyelesaian dari masalah yang terjadi dan menambah ilmu mengenai konservatisme akuntansi.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan serta perbandingan dan referensi untuk penelitian yang sejenis.

